

Pemberian Informasi Prosedur Pemasangan Implant dalam Mengurangi Kecemasan Calon Akseptor Baru KB Implant

Endah Yulis Setiani¹, Rosi Kurnia Sugiharti², Arlyana Hikmanti³
^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
rosikurnia23@gmail.com

ABSTRAK

Fear of during implant insertion is a major source of anxiety for many women, the pain that is actually experienced is not as severe as imagined. Providing procedural information or information about the procedure for the action to be taken can reduce anxiety about what will happen and what will be felt. Data collection methods used are interviews, physical examinations, and documentation studies. Participant is prospective new acceptors of family planning implants, blood pressure < 140/90 mmHg and willing to be respondents. The result of this case study is that information on the procedure for placing KB implants has been carried out on new acceptors. The conclusion of this study is that the provision of information on the implant installation procedure greatly affects the anxiety level of prospective implant acceptors where there is a difference in the level of anxiety before and after giving information on the implant installation procedure. Suggestions from this study are expected to increase knowledge and insight as well as optimize the provision of information on the procedure for installing KB implants in reducing the anxiety level of prospective KB implant acceptors.

Keywords: Information giving, new acceptors, KB Implan.

ABSTRAK

Ketakutan akan rasa nyeri saat penyisipan Implant merupakan sumber kecemasan utama banyak wanita, nyeri yang sebenarnya dialami tidak separah yang dibayangkan. Memberikan informasi procedural atau informasi mengenai prosedur tindakan yang akan dilakukan dapat menurunkan kecemasan mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang akan dirasakan. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Partisipannya adalah calon akseptor baru KB implant, tekanan darah < 140/90 mmHg dan bersedia menjadi responden. Hasil studi kasus ini adalah telah dilakukan pemberian informasi prosedur pemasangan kb implan pada akseptor baru. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pemberian informasi prosedur pemasangan Implant sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan calon akseptor Implant dimana terjadi perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian informasi prosedur pemasangan Implant. Saran dari penelitian ini yaitu diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan serta optimalisasi Pemberian informasi prosedur pemasangan KB implant dalam menurunkan tingkat kecemasan calon akseptor KB implant.

Kata Kunci : Pemberian informasi, Akseptor baru, KB Implant.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menghambat laju pembangunan diberbagai bidang, oleh karena itu upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran perlu ditingkatkan. Pemerintah telah merencanakan beberapa program, salah satunya adalah program Keluarga

Berencana (KB). keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 secara global penggunaan kontrasepsi moderen sedikit meningkat dari 54% pada tahun 2008 menjadi 57,4% pada tahun 2015. Secara regional, proporsi wanita berusia 15-49 tahun yang melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat secara minimal antara 2008 dan 2015 dari 23,6% menjadi 28,5%. di Indonesia jumlah peserta KB aktif pada tahun 2020 sebanyak 591,667 akseptor, dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu Implant sebanyak 51,536 akseptor, Intra Uterine Device (IUD) sebanyak 23,383 akseptor, sedangkan untuk Non MKJP yaitu Suntik sebanyak 341,109 akseptor, Pil sebanyak 146,767 akseptor, Metode kontrasepsi mantap yaitu Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 8,093 akseptor, Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 1,196 akseptor, kondom sebanyak 19,583 akseptor (BKKBN, 2020).

Sejauh ini peneliti menemukan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 6.652.248 (Dinkes Jawa Tengah, 2019). Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yaitu Banjarnegara tahun 2019, KB Implant sebanyak 19.616 dari total keseluruhan peserta KB sebanyak 381.779. Dan menduduki peringkat kedua di Provinsi Jawa Tengah untuk penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (Dinkes Jawa Tengah, 2018). Berdasarkan data di Puskesmas Mandiraja 1 pada bulan Januari-februari 2021 dengan jumlah peserta KB Implant sebanyak 273 dari 11.641 pasangan usia subur dan menduduki urutan ke-2.

Hasil survai terhadap tujuh bidan di Puskesmas Mandiraja I didapatkan bahwa akseptor KB implant lebih sedikit dibandingkan akseptor KB Suntik disebabkan karena sejak ibu kunjungan kehamilan sudah diberikan KIE tentang KB Suntik, sehingga pengetahuan masyarakat untuk KB Implant masih kurang dan ketakutan pasien untuk menggunakan KB Implant, kemungkinan lain juga disebabkan karena adanya komplikasi dari timbulnya efek samping KB Implant yaitu seperti amenorea,

spoting, ekspulsi, infeksi pada daerah insisi dan kenaikan berat badan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, bidan dalam menjalankan praktek pelayanan bagi Keluarga Berencana yang meliputi pemberian alat kontrasepsi suntikan, alat kontrasepsi dalam rahim, dan memberikan pelayanan alat kontrasepsi bawah kulit (Implant). Peran bidan dalam memberikan asuhan kepada akseptor kb implant yaitu konseling pra pemasangan dan perlu dianjurkan pada asuhan pasca pemasangan diantaranya adalah konseling pasca pemasangan implant serta anjurkan untuk melakukan kunjungan ulang untuk memantau keadaan akseptor (Jitowiyono,2019)

Ketakutan akan rasa nyeri saat penyisipan Implant merupakan sumber kecemasan utama banyak klien, nyeri yang sebenarnya dialami tidak separah yang dibayangkan. Seorang ibu berumur 35 tahun datang ke puskesmas mengatakan ingin memasang KB implant untuk menunda kehamilan. Hasil dari anamnesa, pasien mengatakan sedikit cemas saat pemasangan, haid terakhir tanggal 15 Maret 2021, ibu tidak mempunyai riwayat penyakit jantung, ginjal, TBC paru, hepatitis, DM, hipertensi, IMS, keputihan, HIV/AIDS, penyakit hormon dan infeksi radang panggul. Pada pemeriksaan umum terdapat keadaan umum pasien baik, tekanan darah 180/80 mmHg, nadi 80x/menit, respirasi 19x/menit, suhu 36,7°C, LILA 27 cm, BB 53 Kg dan pada pemeriksaan fisik dalam batas normal. Tingkat kepuasan ternyata tinggi pada pengguna yang memotivasi dirinya sendiri dan mendapat informasi. Semua klien menghadapi penyisipan dengan suatu tingkat kecemasan yang dapat dikurangi dengan cara memberi penjelasan dan persiapan yang terperinci dan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemberian informasi prosedur pemasangan implant terhadap tingkat kecemasan calon akseptor baru KB implant. Tetapi memberikan gambaran untuk pemberian informasi penting yang disampaikan sebelum pemasangan Implant diantaranya adalah kebersihan daerah yang akan dipasang implant, penjelasan pemasangan implant dibawah kulit termasuk penyuntikan obat

anastesi, penjelasan tentang daerah insisi yang harus dibiarkan bersih dan kering selama 48 jam pertama, penjelasan tentang sedikit rasa perih, bengkak atau lebam pada daerah insisi setelah Implant terpasang serta anjuran yang akan dilakukan ibu pasca pemasangan Implant, sehingga hal ini tidak perlu dikhawatirkan oleh calon akseptor. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemberian informasi prosedur pemasangan implant terhadap tingkat kecemasan calon akseptor baru KB implant.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di Puskesmas Mandiraja I, yang dilaksanakan pada bulan Maret – April 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder, untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi prosedur pemasangan Implant terhadap tingkat kecemasan calon akseptor Implant dengan cara melakukan pengamatan awal terlebih dahulu tingkat kecemasan klien. Responden yang masuk dalam kriteria penelitian yaitu :

1. Calon akseptor baru KB implan.
2. Tekanan darah < 140/90 mmHg.
3. Bersedia menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Sebelum pasang KB Implant ibu mengalami kecemasan sedang, hal ini terjadi karena ibu merasa takut saat proses pemasangan. Setelah dilakukan pemberian informasi tentang proses pemasangan KB Implant kecemasan ibu berkurang menjadi kecemasan ringan hal ini terjadi karena ibu sudah mengetahui penjelasannya. Menurut peneliti kecemasan calon akseptor sebelum pemberian informasi prosedur pemasangan Implant disebabkan terjadinya perubahan emosi atau perasaan khawatir tentang suatu hal yang akan terjadi. Pada saat pikiran dijangkiti rasa takut, sistem saraf otonom menyebabkan tubuh bereaksi secara mendalam, jantung berdetak lebih keras, nadi dan nafas bergerak meningkat, wajah menjadi pucat. Kecemasan disebabkan oleh reaksi takut

yang terjadi melalui perangsangan hipotalamus dan nuclei amigdaloid. Nuclei amigdaloid bekerja menekan memori-memori yang memutuskan rasa takut. Teori yang mendukung bahwa pemberian informasi dapat menurunkan tingkat kecemasan adalah teori menurut Abraham, Charles (2014), bahwa dengan memberikan informasi procedural atau informasi mengenai prosedur tindakan yang akan dilakukan dapat menurunkan kecemasan mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang akan dirasakan. Persepsi terhadap rasa nyeri saat penyisipan Implant merupakan sumber kecemasan utama banyak wanita, nyeri yang sebenarnya dialami tidak separah yang dibayangkan. Memberikan informasi mengenai prosedur pemasangan Implant merupakan cara untuk mengatasi kecemasan.

Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari klien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan (Health education). Kemampuan mendengarkan secara aktif untuk pesan baik verbal dan nonverbal sangat penting untuk membangun hubungan saling percaya dengan pasien dan keluarga. Pendidikan kesehatan pre operasi dapat membantu klien dan keluarga mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Arisandi (2014), dimana pemberian informasi sebelum tindakan atau *informed consent* berperan aktif dalam segala intervensi yang dilakukan oleh petugas kesehatan terutama dalam menggambarkan serta membantu klien dalam mengartikan setiap tindakan medis yang akan dilakukan.

Konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan keterampilan interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang dihadapi dan menentukan jalan keluar agar optimal digunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB. ABPK ber-KB tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar

kontrasepsi/KB namun juga standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB.

Efisiensi penyebaran informasi dengan adanya konseling akan lebih membuat penyebaran informasi menjadi efisien. Bentuk ABPK ber-KB berupa lembar balik yang menarik sehingga membuat ibu lebih partisipatif untuk bertanya dan bisa memahami apa yang menjadi kebutuhannya. ABPK merupakan panduan standar pelayanan konseling KB yang tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi/KB namun juga standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB dan *Informed Choice*. ABPK juga mempunyai fungsi ganda antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider (tenaga kesehatan) menyediakan referensi atau informasi teknis, dan sebagai alat bantu visual untuk pelatihan provider (tenaga kesehatan) yang baru bertugas (Handayani,2012).

Perasaan gelisah dan tidak tenang dapat memicu peningkatan kecemasan, yang disebabkan oleh suatu keadaan dimana individu merasa takut dalam menghadapi akibat yang akan terjadi dalam situasi tertentu. Kecemasan prosedural adalah kekhawatiran mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang akan dirasakan selama dalam suatu prosedur dan kecemasan hasil adalah kekhawatiran tentang hasil atau akibat dari suatu prosedur. Pentingnya mengidentifikasi kecemasan klien sebelum suatu prosedur dilaksanakan (Rolly,2014).

Tenaga kesehatan harus memiliki kemampuan untuk dapat memberikan komunikasi terapeutik yang bertujuan meningkatkan kepercayaan klien, mengontrol dan mengatasi kecemasannya serta membantu klien berpikir positif menjalani proses pembedahan. Komunikasi terapeutik yang dilakukan tenaga kesehatan merupakan strategi yang paling baik mengurangi kecemasan klien (Putu,2013).

Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara

mempersiapkan mental dari klien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan (Health education). Kemampuan mendengarkan secara aktif untuk pesan baik verbal dan nonverbal sangat penting untuk membangun hubungan saling percaya dengan pasien dan keluarga. Pendidikan kesehatan preinsisi dapat membantu klien mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan (Rolly,2014).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa responden mendapatkan informasi baik sebelum pemasangan Implant. Tingkat kecemasan calon akseptor Implant dengan kecemasan sedang, sedangkan tingkat kecemasan calon akseptor setelah diberikan informasi prosedur pemasangan Implant menjadi kecemasan ringan. Pemberian informasi prosedur pemasangan Implant sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan calon akseptor Implant dimana terjadi perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian informasi prosedur pemasangan Implant.

SARAN

Hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan serta optimalisasi Pemberian informasi prosedur pemasangan KB implant dalam menurunkan tingkat kecemasan calon akseptor KB implant.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi B. 2012. Keluarga Berencana (KB) dan Kontrasepsi. Jakarta : PT Pustaka Sinar.
- Ayu,Riska., 2019. Serba-serbi Kesehatan Reproduksi Wanita Dan Keluarga Berencana .DKI Jakarta : PT Sahabat Alter Indonesia.
- BKKBN., 2020. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) <https://www.ibi.or.id/media/Webinar%20IDM%202020/IDM%202020%20BKBN.pdf> Diakses pada tanggal : 29 Desember 2020 Pukul 20.00.
- Dinas Kesehatan provinsi jawa tengah. 2019. Statistik daerah profinsi jateng, (Diakses 29 Desember 2020 pukul

- 22.00) tersedia dari
<https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/02/20/405/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2015---2017.html>.
- Fauziah. 2020. Buku Ajaran Praktik Asuhan Pelayanan Keluarga Berencana (KB)
<https://books.google.co.id/books?id=HaYQEAAAQBAJ&lpg=PA5&dq=kb%20mplant&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=true> Diakses pada tanggal : 10 januari 2020 Pukul 13.00.
- Ratu, fitriana. 2019. Buku Ajaran Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu.
- Sugeng,Masniah. 2019. Keluarga Berencana (KB) Dalam Perspektif Bidan .Yogyakarta : PT PUSTAKA BARU.
- World Healt Organisation. (2018). WHO | Family Planing/Contraception.
<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception> Diakses pada tanggal 29 Desember 2020 pukul 18.30.
- Handayani, S. Pelayanan Keluarga Berencana. Pustaka Rihama.Yogyakarta; 2013
- Rolly. R, Lucia. M dan Ramandha. P. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado. Juiperdo, Vol 3, No. 2. September 2014